



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Perubahan Fungsi Musik Kolintang di Desa Lembean Minahasa Utara

Changes in the Function of Kolintang Music in Lembean Village, North Minahasa

Marlyn B. G. Windewani¹⁾, Zulkarnain Mistortoify²⁾,

Prodi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia
Surakarta, Indonesia.

Article History: Received : Jan 14, 2022. Reviewed : Mar 31, 2022. Accepted : Apr 05, 2022.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi musik kolintang yang ada di desa Lembean, Minahasa Utara. Penelitian ini berada di ranah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode partisipan observer, di mana peneliti turun langsung ke lapangan dan melakukan observasi, serta melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber. Masyarakat di desa Lembean melakukan upacara ritual menggunakan tiga bilah kayu sebagai alat untuk ritual. Kemudian masuknya Kristen Protestan di desa Lembean, kolintang ini dianggap kafir oleh Gereja. Nelwan Katuuk seorang difabel memperkenalkan kembali Kolintang dengan memainkan lagu-lagu rohani pada sebuah acara pernikahan sehingga terbentuklah orkes kolintang. Banyak pemuda Desa Lembean tertarik untuk belajar memainkan kolintang sehingga membentuk grup kolintang legendaries yang bernama Kadoodan, dari situlah orkes kolintang bertransmutasi menjadi alat-alat kolintang. Setelah Kadoodan melakukan rekaman kaset maka masyarakat mulai mengapresiasi musik kolintang baik di Minahasa hingga ke Nusantara bahkan sampai keluar negeri. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, perubahan fungsi musik kolintang di Desa Lembean, Minahasa Utara diawali dari fungsi ritual dan sekarang berubah menjadi musik rakyat.

Kata Kunci: Musik Kolintang, Perubahan Fungsi, Desa Lembean, Kadoodan.

Abstract

This research purpose to know the changes in the function of Kolintang music in Lembean village, North Minahasa. This research is in the realm of qualitative research using the participant observer method, which goes directly to the field and makes observation, and conducts in-depth interviews with the informants. People in Lembean village perform ritual ceremonies using three wooden blades as tools of rituals. Then the entry of Protestant Christians in the Lembean village, kolintang is considered an infidel by the church. Nelwan Katuuk is a person with a disability reintroduced kolintang by playing spiritual songs at a wedding so that the Kolintang orchestra was formed. Many youths in Lembean village are interested to learn Kolintang so they form a legendary kolintang group called Kadoodan, from which the kolintang orchestra transmuted into kolintang instruments. After Kadoodan group recorded cassette tapes, the public began to appreciate kolintang music both in Minahasa to the archipelago and even abroad. The results obtained from this study are, changes in the function of kolintang music in Lembean village, North Minahasa starting from a ritual function and now turning into folk music.

Keywords: Kolintang music, function change, Lembean village, Kadoodan.

How to Cite: Windewani. Marlyn, Mistortoify. Zulkarnain (2022). Perubahan Fungsi Musik Kolintang di Desa Lembean Minahasa Utara. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 136-147.

*Corresponding author:

E-mail: marlynbrainv@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Kolintang adalah alat musik yang berasal dari daerah Minahasa, provinsi Sulawesi Utara. Musik Kolintang ini merupakan salah satu musik daerah yang terbuat dari bahan dasar kayu yang jika dipukul dapat mengeluarkan bunyi. Kolintang ini dimainkan dengan cara tiga bilah kayu yang diletakkan berjejer di atas kedua kaki pemain yang terbujur lurus ke depan dengan posisi duduk di atas tanah.

Seiring berjalannya waktu, kedua kaki ini diganti dengan dua batang pisang atau bisa diganti dengan tali seperti Arumba dari Jawa Barat. Dari tiga bilah kayu ini maka muncullah kata Kolintang yang berasal dari bunyi : Tong (Nada Rendah), Ting (nada tinggi), dan Tang (nada tengah). Kata ini sering digunakan oleh masyarakat Minahasa untuk mengajak bermain kolintang : “Mari kita ber Tong Ting Tang” dalam bahasa lain “Maimo Kumolintang” dari kebiasaan inilah makanya muncul nama “Kolintang” dan nama ini telah menyebar luas ke berbagai daerah.



Gambar 1. Kolintang 3 Bilah

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=4U7k_hz7tqg, diakses pada 13 Januari 2022, pkl 18.08

WITA.

Pada tahun 1200an Kolintang ini hanya terdiri dari tiga bilah kayu. Kolintang ini dimainkan oleh Opo Dangkaiwani atau lebih dikenal dengan Opo Siouw Kurur. Pemakaian kolintang sangat erat dengan kepercayaan tradisional rakyat Minahasa, seperti dalam upacara ritual yang berhubungan dengan pemujaan kepada arwah para leluhur (Katuuk 2019, 1).

Dalam penggunaannya, musik dapat dikatakan sebagai media komunikasi, sebagai contoh lagu untuk menidurkan anak, fungsi musik dalam konteks ini adalah sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kecintaan orang tua dengan cara menghibur anaknya melalui nyanyian-nyanyian, tentu harapannya adalah anak mereka dapat tidur, selain itu, musik juga dapat digunakan sebagai *ethnic identity*, dan ritual keagamaan (Nathaniel and Sannie 2020, 2)

Pada saat agama Kristen masuk ke Minahasa, musik kolintang dianggap kafir dan akhirnya dilarang untuk dimainkan. Sebagai gantinya muncul alat musik logam (gong) yang didatangkan dari luar daerah, kolintang gong dimainkan dalam berbagai acara adat menggantikan kolintang kayu (Astuti, Arso, and Wigati 2015, 34). Bahkan pada eksekusi hukuman adat “Tumoktok tou”, setiap bunyi ketukan kolintang diiringi oleh ayunan pedang sang algojo (Graafland 1898). Namun karena alat musik gong berfungsi sebagai barang pusaka yang turun temurun dapat diwariskan, keberadaannya mulai terancam.



Gambar 2. Alat musik gong sebagai kegiatan ritual keagamaan di Minahasa.

Sumber: Naskah Akademik Ansambel Musik Kolintang Kayu AMKK Minahasa, 36.

Sesudah perang dunia II, barulah kolintang muncul kembali yang dipelopori oleh Nelwan Katuuk (seorang yang menyusun nada kolintang menurut susunan nada diatonis) dan dibuat oleh sahabatnya William Punuh.



Gambar 3. Nelwan Katuuk

Sumber: <https://blog.kolintang.co.id/2015/03/nelwan-katuuk.html>, diakses pada 13 Januari 2022, pukul 19.09 WITA.

Sejak diperkenalkan kembali oleh Nelwan Katuuk fungsi musik kolintang berubah menjadi musik massa, di mana musik kolintang menjadi hiburan bagi masyarakat. Pada mulanya kolintang hanya terdiri dari satu melodi dengan susunan nada diatonis, dengan jarak 2 oktaf, dan untuk pengiringnya digunakan alat musik seperti gitar, ukulele, dan *stringbass* (Rasjid, Sengkey, and Karouw 2016, 1). Dari sinilah muncul yang namanya orkes kolintang.

Rumengan dan Hartati (2021, 10) suatu saat terjadi krisis dalam alat-alat instrument orkes kolintang di mana senar atau *string* dari instrument tersebut putus dan tidak tahu akan digantikan oleh apa. Pada saat itu juga masyarakat masih takut keluar dari hutan karena sewaktu-waktu masih bisa terjadinya perang, dengan keadaan ini maka kegiatan bermusik terhenti. Keadaan ini membuat Loudewijk Supit Kaligis mempunyai ide untuk membuat alat pengganti orkes semuanya dari kayu. Pada tahun 1947 kolintang melulu diciptakan, instrument orkes kolintang seluruhnya ditransmutasikan ke dalam instrument yang terbuat dari kayu.

Setelah terjadinya transmudasi banyak pemuda-pemudi yang tertarik untuk mempelajari musik kolintang ini, maka terbentuklah grup kolintang legendaries yang bernama Kadoodan. Kolintang menjadi *booming* setelah grup ini melakukan rekaman kaset, dan dari rekaman ini masyarakat menjadi sangat terhibur.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik membuat penelitian mengenai Perubahan Fungsi Musik Kolintang di Desa Lembean, Minahasa Utara. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan fungsi yang terjadi dalam musik kolintang, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan fungsi dari musik kolintang ini berubah, dan tujuan dalam penelitian adalah agar para generasi penerus musik kolintang bisa mengetahui bahwa dahulu fungsinya untuk apa dan sebagai apa.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, ada perubahan yang lambat, tetapi ada yang berjalan cepat (Soekanto 2012, 261). Perubahan yang terjadi tentu saja menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap kesenian memiliki fungsi yang berbeda-beda menurut dengan sejarah penciptaan kesenian tersebut. Fungsi kesenian tidak hanya memiliki satu fungsi saja tapi beragam, tergantung dengan kebutuhan masyarakat atas kesenian tersebut. Jadi, fungsi dari kesenian menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Perubahan fungsi terjadi karena adanya peralihan atau keadaan yang berubah, perubahan yang terjadi karena adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang. Perubahan pola pikir dapat dilihat dari musik kolintang yang fungsi awalnya sebagai musik untuk ritual kemudian berubah menjadi musik untuk hiburan.

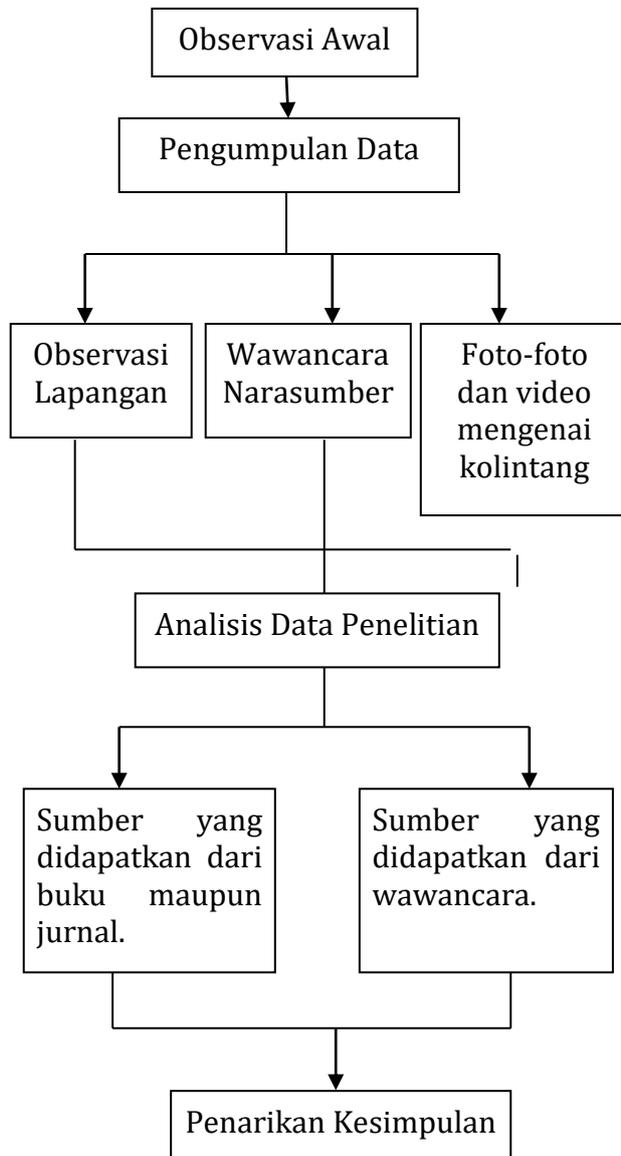
Menurut Soekanto, (2012, p. 283) proses perubahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah: 1). Kontak dengan kebudayaan lain, 2). Keinginan untuk maju, 3). Sistem pendidikan formal yang maju, 4). Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*), 5). Penduduk yang heterogen, 6). Orientasi ke masa depan, dan 7). Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar memperbaiki hidupnya.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang peneliti gunakan adalah paradigma kualitatif.

Moleong menuliskan bahwa jenis penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2004). Ada beberapa tahapan yang diikuti oleh peneliti di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melakukan pengumpulan data penelitian ini antara lain, ialah: 1) Observasi, di mana peneliti mengamati sesuatu maupun seseorang secara terperinci dan mencatatnya, 2) Wawancara, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapatkan dapat menambahkan data yang kurang, 3) Rekaman audio, dan 4) rekaman video.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Minahasa adalah salah satu suku di Indonesia yang mendiami bagian ujung timur utara Pulau Sulawesi, dalam kesatuan Provinsi Sulawesi Utara, bersama-sama dengan Sangihe Talaud dan Bolaang Mongondow sebelumnya juga termasuk Gorontalo. Minahasa berasal dari kata Mina dan Esa yang berarti telah menjadi satu. Minahasa saat ini terdiri dari tujuh kabupaten dan kota, yaitu: Kabupaten Minahasa, Kota Manado, Kabupaten Minahasa Utara, Kota Bitung, Kota Tomohon, Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa Tenggara. Suku Minahasa terdiri dari sembilan sub etnis yaitu Tonsea, Toumbulu, Toulour, Toutemboan, Tousawang, Pasan, Ratahan, Ponosakan, dan Bantik.

Desa Lembean adalah salah satu desa di wilayah Minawerot, kecamatan Kauditan, Minahasa Utara, yang menjadi tempat persemaian aktivitas seni budaya Minahasa Tonsea melalui kreatifitas putra-putrinya. Ada berbagai cabang kesenian yang pernah ada dan sedang hadir pada masyarakat desa Lembean yaitu Maengket dan Lili Royor, Katrili, Tetambaken dan Maroyor, Seni Pentas dan Peran, Legenda dan Cerita Rakyat, Seni Permainan Tradisi Tonsea, Seni Pertukangan Kayu dan Besi, Seni Pengobatan dan Penyembuhan Tradisional, Seni Kaligrafi dan Seni Musik. Seni Musik Kolintang adalah kesenian yang paling menonjol di desa Lembean, di mana peranan para musisi kolintang asal desa Lembean menjadi sangat penting dalam sejarah perkembangan kolintang di Tonsea, Minahasa dan Manado, bahkan secara nasional.

Pada zaman dahulu di Minahasa terdapat tiga hal sebagai alat untuk ritual ialah bebunyian seperti Maoling/Kolintang, nyanyian seperti Maowey/Maengket, dan tari seperti Sarian/Kabasaran. Maowey atau tutur bernada serta gerak yang dipergunakan dalam ritual kepercayaan nenek moyang Minahasa, terdiri dari tiga, yaitu Maowey yang berarti mengucap syukur untuk hasil panen kepada penguasa alam semesta, kemudian merambah dalam

hal ungkapan syukur kehidupan bersama, serta layanan adalah ekspresi interaksi pergaulan khususnya pemuda dan pemudi. Demikian pula dengan tarian Sarian atau Kabasaran yang merupakan tarian perang. Ada tiga jenis tari kabasaran sebagai simbolisasi perang yang dinamakan Cakalele, lalaya'an adalah simbolisasi bergembira karena menang perang, dan kumoyak adalah menghormati roh musuh yang terbunuh dalam peperangan (Tumuju 2014, 18).

Bebunyian terdiri dari tiga buah bilah yang terbuat dari kayu yang digunakan pada upacara ritual besar. Bebunyian ini disebut kolintang namun dalam perkembangannya disebut maoling. Hingga awal tahun 1970an, muncul situasi dimana bebunyian kayu tidak boleh berbunyi dimalam hari kecuali bila ada kedukaan. Sehingga begitu malam menjelang, tidak akan terdengar di tanah tonsea bebunyian kayu selain Tentengtengan/Tetengkoran yang hanya digunakan untuk penanda bahwa ada informasi penting yang akan disampaikan oleh hukum tua atau pemimpin kampung. Tiga bilah nada ketukan kayu berirama pun diandalkan oleh leluhur Minahasa untuk membujuk roh-roh penunggu hutan, atau hulu sungai, agar mengembalikan anak-anak penduduk yang hilang tersesat jalan di rimba atau tenggelam di sungai.

Namun bebunyian ini tidak digunakan lagi setelah masuknya ajaran gereja Kristen di desa Lembean, dan digantikan dengan hentakan kaki pada lantai atau tempat di mana upacara diadakan dan karena Kepala Desa (Tunduan) adalah figur yang memiliki pamor, biasanya memiliki rumah panggung yang saat ini kita sebut rumah adat Minahasa.



Gambar 4. Alat musik tetengkoran

Pada tanggal 11 Januari 1942 Jepang masuk ke Minawerot melalui pantai Kema. Pada waktu itu masyarakat Tonsea di wilayah Minawerot bagian timur mengungsi ke sebelah utara desa Kaima-Treman-Kawiley dan Kauditan di tempat yang disebut Tete Rakek dan sekitarnya. Nelwan Katuuk dan William Punuh, dua sahabat yang masing-masing berasal dari desa Lembean dan desa Kaima memboyong alat-alat musik mereka masuk ke hutan tempat pengungsian mereka dan tetap memainkannya di tempat pengungsian. Suatu saat ketika mereka sedang mendirikan sebuah sabuah (gubuk), Nelwan Katuuk mendengar ada suatu bunyi musik yang merdu pada kayu-kayu yang sementara dibuatkan tempat berteduh yang ternyata diketahui bahwa kayu tersebut adalah Kayu Wanderan.



Gambar 5. Pohon Kayu Wanderan
Sumber: Naskah Pinkan Indonesia, 2019.

Akhirnya Nelwan Katuuk meminta sahabatnya Wiliam Punuh untuk membuat Kolintang baginya dalam wujud sebuah alat melodi kolintang. Wiliam Punuh

menciptakan 15 bilah kayu Kolintang Melodi dengan ambitus satu oktaf setengah dari nada c1-g2.



Gambar 6. Tangga Nada Kolintang
Transkripsi oleh Marlyn Windewani, 2020.

Kolintang yang dibuat William Puhuh dan dimainkan oleh Nelwan Katuuk adalah perkembangan dari Kolintang tiga bilah yang sudah tidak dimainkan lagi karena dianggap berhala dan bertentangan dengan ajaran Agama Kristen. Nelwan Katuuk yang memainkan Kolintang Melodi yang terdiri dari 15 bilah pada suatu kesempatan dimainkan pada acara pesta pernikahan di wilayah Minawerot pada saat para tamu sedang makan. Ketika terdengar alunan musik kolintang ini, awalnya semua yang hadir kurang menyenangkannya karena ada musisi yang memainkan sesuatu yang dianggap kafir. Pembukaan musik yang dimainkan oleh Nelwan katuuk tersebut hampir saja membuat rusak suasana resepsi pernikahan tersebut, karena para tokoh masyarakat dan tokoh gereja yang hadir langsung maju ke tempat Nelwan Katuuk, namun karena yang dilihat adalah seorang tunanetra, maka mereka tidak langsung memerintahkan untuk memberhentikan permainan musiknya dan menunggu hingga akhir lagu. Permainan kolintangnya tidak mendapat protes, karena melodi yang dimainkan adalah nada lagu bukan nada ritual dan lagu yang dimainkan adalah lagu lagu rohani gereja dan lagu lagu Belanda serta lagu lagu ciptaannya sendiri. Setelah menghilang hampir 100 tahun akhirnya musik kolintang lahir kembali dipelopori oleh Nelwan Katuuk.



Gambar 7. Kolintang Melodi
Sumber:

<https://dafit30012012.wordpress.com/budaya-indonesia/alat-musik/kolintang/> diakses pada 6 Januari 2021, jam 20:55 WITA.

Nelwan Katuuk menciptakan lagu-lagu daerah Minahasa yang sangat populer, antara lain Jam Pukul Lima, Lili Ni Mama, Bunga Rosi Tare Ndoon, Mawole-wole Mokan, Aki Tembo-temboan, Mawewaway Sidongkayo, dan masih banyak lagi. Lagu-lagu ini, pada masanya sering dibawakan sendiri oleh Nelwan Katuuk bersama dengan Orkes Kolintang Campurannya yang bernama NASIP. Orkes kolintang terdiri dari beberapa alat musik yaitu Kolintang yang berfungsi sebagai melodi, alat musik Gitar sebagai pengiring, alat musik String Bass dan Gendang dan ada juga beberapa orang yang berfungsi sebagai penyanyi.

Orkes kolintang terbentuk karena pada masa itu musik Barat sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat setempat. Di desa Kaima, pada awal tahun 1900an terdapat sebuah Perusahaan Maskapai Hindia Belanda bernama *Holandsch Handels Maatskapij* (HHM) pimpinan Tuan Marmerstijn yang bergerak dibidang perekonomian yang salah satunya mengolah *Ondernemeng-Ondernemeng* kelapa yang ada di wilayah daerah Minawerot Tonsea, dan Tonsea pada umumnya. Desa Kaima menjadi sangat penting untuk disebut dalam sejarah sehubungan dengan berkembangnya Musik Barat di Desa Lembean, Minahasa Utara. Di tempat ini alat-alat Musik Barat disimpan dan di tempat inilah para Pegawai *Holandsch Handels Maatskapij* serta para musikus asal desa Lembean dapat berlatih

dan diajarkan bermain Violin, Clavier, dan terlebih instrumen-instrumen Brass, sehingga dari tempat ini banyak musikus-musikus lahir. Pemuda – pemuda yang belajar musik Barat pada saat itu adalah Papa Majus (Anton Luntungan), Papa Ade (Jacob Sundah), Papa Lukas Sundah, Papa Saul Sundah dan Papa Liana (Esau Sundah), genre musik yang sering mereka mainkan saat itu sering disebut Musik Marmmerstein atau Musik Tambaga dan eksis di Tonsea pada tahun 1930an sampai tahun 1940an. Kemampuan bermusik mereka diajarkan juga kepada anak – anak serta saudara – saudara mereka di Desa Lembean. Ada juga seniman desa Lembean lain yang sempat belajar di HHM mereka adalah Hendrik Wullur dan Nelwan Katuuk.



Gambar 8. Orkes Kolintang
Sumber: Marlyn Windewani, 2020.

Nelwan Katuuk dapat memainkan Biola, Harmonica, dan Gitar dengan baik, walaupun sebenarnya beliau adalah seorang tunanetra. Nelwan Katuuk menjadi sangat terkenal karena permainan Kolintangnya serta Orkes Kolintang yang pentasnya menyusuri wilayah Minawerot, serta seluruh Tonsea sekitarnya, bahkan wilayah Manado dan Minahasa pada umumnya. Pemain Kolintang Melodi selanjutnya adalah Wongkol Mawuntu dan Albert Runtunuwu dari desa Lembean. Mereka berdua adalah anggota Orkes Kolintang Campuran yang bernama KARIA-RIA yang berasal dari desa Lembean di bawah pimpinan Maxi Luntungan. Maxi Luntungan adalah anak dari pemain Musik

Tembaga jebolan Holandsch Handels Maatsckapij (HHM) Anton Luntungan. Maxi Luntungan lahir di desa Lembean Tonsea Minahasa Utara pada 26 Pebruari 1934. Bersama-sama dengan Saul Sundah dan Hendrikus Songkiling membentuk Orkes Campuran KARIA-RIA. Orkes Kolintang Karia-ria pada awal tahun 1960an menjadi sangat tenar ketika menjadi juara dalam lomba Orkes Campuran. Orkes Campuran Karia-ria beranggotakan Maxi Luntungan, Saul Sundah, Hendrik Songkiling, Joseph Iwi Sundah, Wongkol Mawuntu dan Albert Runtunuwu dengan penyanyi Fien Dulage dan Tekla Emor. Kecintaan Maxi Luntungan pada Musik Kolintang diwujudkan dengan kesediaannya untuk selalu menyiapkan satu set instrumen Kolintang di rumahnya serta memberikan rumahnya sebagai tempat berlatih Musik Kolintang bagi anak-anak dan warga masyarakat Lembean dan sekitarnya.

Pada bulan November tahun 1962, beberapa pemuda-pemudi di desa Lembean yang dipimpin oleh Vincent Ombuh Luntungan (pejabat di provinsi Sulawesi Utara) diundang Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno untuk mengisi acara ASEAN Games di Istana Negara. Atas usaha dari Vincent Ombuh Luntungan, beliau meminjam satu set instrument Kolintang Melulu, enam unit dari Manado (waktu itu tanpa nada kromatis), karena saat itu di desa Lembean tidak ada perangkat instrument Kolintang Melulu yang layak untuk dibawa ke Ibukota Jakarta. Luddy Wullur (wawancara, 4 Desember 2020) menjelaskan bahwa, pada tahun 1950an sudah tercipta kolintang yang dinamakan Kolintang Melulu. Kolintang Melulu ini tidak dibuat oleh masyarakat Lembean melainkan dibuat oleh masyarakat di Tomohon. Kolintang Melulu ini dibuat oleh Loudewijk Supit Kaligis yang berasal dari desa Sarongsong-Tumatangtang, Tomohon. Loudewijk Supit Kaligis mulai berkarir sejak umur 17 tahun sebagai pemimpin orkes campuran kolintang di daerah Tomohon dan sekitarnya. Supit Kaligis membuat musik Kolintang Melulu dengan

komposisi tujuh buah instrument sebagai transmudasi instrument orkes saat itu. Kolintang melulu ini masih menggunakan tangga nada diatonis bukan tangga nada kromatis. Pada tahun 1966 Vincent Ombuh Luntungan membawa Kolintang Melulu bersama anggota grup Orkes kolintang dan para penyanyi serta penari deyang berangkat ke Jakarta. Anggota yang berangkat saat itu adalah Vincent Luntungan, Joseph Sundah, Sundah Elly, Nico Lebe, Piet Tuwaidan, Kambey Lasut, Lenny Lasut, Treisye Limpulus, Tine Ombuh, Doortje Lasut, Nonna Tuwaidan dan Mike Tuwaidan.



Gambar 9. Kolintang di Istana Negara
Dok. Luddy Wullur, 1962.

Dengan keberadaan Instrumen Musik Kolintang ini di Jakarta, tentunya dibutuhkan pemain-pemain musik kolintang untuk membuat sebuah grup musik. Ternyata di desa Lembean telah terdapat beberapa pemuda yang telah mengerti bermain kolintang, mereka belajar bermain kolintang di rumah Maxi Luntungan sebelum Instrumen Kolintang itu dibawa ke Jakarta. Berangkatlah pemuda-pemuda desa Lembean ini ke Jakarta mengikuti Albert Runtunuwu yang telah berada di Jakarta. Pada tahun 1968 Maxi Luntungan membuat satu set Kolintang lengkap dengan nada - nada kromatis. Pembuatan kolintang ini atas saran ide dari Alfreds Sundah.



Gambar 10. Tangga Nada Kromatis
Transkripsi oleh Marlyn Windewani, 2020.

Kolintang ini dipakai oleh pemuda - pemuda desa Lembean selama kurang lebih 1 (satu) tahun untuk berlatih sebelum akhirnya pada akhir tahun 1969 Albert Runtunuwu membawa Musik Kolintang tersebut ke Jakarta untuk dipakai.

Pada awal tahun 1970 terbentuklah Grup Kolintang legendaris Kadoodan Jakarta, grup ini menjadi grup pertama yang menggunakan kolintang dengan tangga nada kromatis. Para Pemain Perintis Grup Kolintang Kadoodan ini adalah Albert Runtunuwu (Leber) sebagai Pemain Melodi 1, Alexander Katuuk (Bang) Pemain Melodi 2, Johny Runtunuwu (Pitol) Pemain Gitar 1 Frans Runtunu (Buang) Pemain Gitar 2, Jantje Kambey (Dacin) Pemain Banjo, James F. Sundah (Boy) Pemain Juk, dan Lano Wariki (Lanu) sebagai Pemain Bass. Grup ini pada awal tahun 1971 mulai tampil di TVRI Pusat serta pada tahun itu juga mereka membuat Rekaman Piringan Hitam (langsung dua Album) di Musica Studio, dengan penyanyi Vivi Sumanti dan Frans Daromez, selanjutnya Dewi Puspa, Nola Tilaar dan Otto Wowiling. Lagu-lagu yang sempat menjadi hits pada waktu itu antara lain O Ina Ni Keke, Setedu Matuari, Ndoon Niserai (Sumikola), Lautan, Lili Ni Mama, Jam Pukul Lima, Sapa Suruh Datang Jakarta, Urendem, Ayamo, selanjutnya Werenan, Ukur Dai Mejadi, Dung Nene Dung Tete, Katundak Genang, Sengalipe Kura, Pici-Picin, Koweta, Aki-Tembo-Temboan, Sikoweta Sipalaya-laya, Mama Papa Sedou Sayang, Leloen Weru, Leleano, dan masih banyak lagi. Pada tahun 1971 grup kolintang legendaries Kadoodan Jakarta sudah membuat lebih dari 15 album rekaman.



Gambar 11. Grup Kolintang Kadoodan
Sumber:

<https://gudangmusikshop.blogspot.com/2017/05/vinyl-orkes-kolintang-kadoodan-se-tedu.html> diakses pada 6 Januari 2020, jam 21:01 WITA.

Dalam waktu singkat di Minahasa dan Manado terjadi Booming Grup Kolintang dikarenakan grup kolintang Kadoodan, hampir setiap desa dan wilayah di Minahasa dan Manado terdapat Grup Kolintang. Setelah Kadoodan lahirlah grup kolintang Mawenangs dan Tamporok, mereka juga memproduksi Piringan Hitam dan Kaset-kaset rekaman. Hal inilah ikut mempengaruhi minat masyarakat bermain kolintang, sehingga pada masa itu terdapat banyak lahir grup kolintang baru. Pengrajin dan pembuat alat instrument kolintang pun semakin menjamur; saat itu pada umumnya kolintang yang dibuat sudah semakin lengkap dengan nada-nada kromatis, walaupun dalam pembuatannya wilayah nadanya berbeda-beda sesuai dengan kemauan pembuat atau dasar awal pembuatan alat pertama, sehingga masih pada waktu itu masih terdapat banyak alat instrument kolintang yang belum standart dari segi penyeteman (jumlah getaran tidak teratur), namun alat tersebut tetap dipakai dan grup tersebut tetap eksis dan tetap disebut Grup Kolintang. Dengan eksistensi grup kolintang pada masa itu maka kompetisi musik kolintang dilaksanakan secara teratur, misalnya pada HUT

Proklamasi Kemerdekaan, HUT Kodam XIII Merdeka, HUT Bhayangkara, HUT Propinsi Sulawesi Utara, dan HUT RRI serta hari-hari raya lainnya.

Pada tahun 1973 Maxi Luntungan mengumpulkan para remaja – remaja desa Lembean usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan membentuk mereka dalam sebuah grup kolintang yang diberi nama Tunas Kadoodan, grup ini langsung diikuti dalam sebuah lomba kolintang tingkat provinsi dan menjadi juara. Personil grup Tunas Kadoodan adalah Jorry Runtuuwu (Melodi), Amos Limpulus (Gitar 1), Denny Wenas (Gitar 2), Johanis Mandagi (Benyo), Hanz Untu (Juk) dan Benny Sundah (Bass) serta Nicodemus Songkiling. Pada tahun 1976 Alfred Sundah berkunjung ke Desa Lembean dan mengunjungi Maxi Luntungan, saat itu pemain – pemain kolintang yang ada di Desa Lembean pada umumnya sudah pergi merantau bergabung dengan grup Kadoodan atau melatih dan membentuk grup sendiri. Ketika Alfred Sundah ingin menyaksikan pelatihan kolintang Maxi Luntungan mengumpulkan para pemain yang masih ada untuk dibentuknya sebuah grup kolintang. Pada tahun 1978 terbentuklah grup kolintang Pakadoodan dibawah pimpinan Boetje Moningka dengan pemain Amos Limpulus, Denny Wenas, Hans Untu, Benny Sundah, Herman Sundah (mantan anggota grup Kadoodan Jakarta) dan Luddy Wullur. Pada tahun yang sama beberapa anggota pemain kolintang Desa Lembean yaitu Frans Rorah, Fando Lasut, Ronald Luntungan, Luddy Wullu, Jemmy Sumampouw dan Bertino Rampengan berinisiatif membentuk grup kolintang dibawah naungan sekolah mereka Sekolah Menengah Atas (SMA) Don Bosco Lembean dengan penyanyi Noula Sangian.

Pada akhir tahun 1980an sampai 2000 adalah fase resesi, fase dimana banyak grup kolintang yang ada di Sulawesi Utara sudah tidak aktif. Fase ini berdampak di Desa Lembean, akan tetapi Maxi Luntung tetap mempertahankan grup yang ada dengan beberapa pergantian personil. Dengan

adanya pergantian pemain maka nama grup kolintang ini juga berubah – ubah. Setelah melewati fase ini, pada akhir tahun 2005 Boetjo Moningka, Johanis Kaloh dan Frits Wullur membentuk grup Kolintang dengan nama New Kadoodan yang kemudian pada tahun 2006 beralih menjadi Maleosan dengan pimpinan Paultje Sundah, pada tahun itu grup Maleosan membuat album rekaman dan mengikuti lomba kolintang di Jakarta.

Pada akhir tahun 2006 Nicodemus Songkiling yang merupakan salah satu pelatih berprestasi di Jakarta era tahun 1970an hingga 2005 yang melatih grup kolintang Pertamina yang lebih dari 10 (sepuluh) grup Kolintang kembali ke Desa Lembean dan melanjutkan melatih anak – anak desa Lembean dengan system yang lebih modern yang berusia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Grup ini terdiri oleh wanita dan diprakarsai oleh Alexander Katuuk dibawah naungan PSDD Gereja GMIM Karmel Lembean. Grup ini selain menjadi pengiring di gereja ketika ada acara, grup ini juga beberapa kali diikutsertakan pada lomba kolintang Tingkat Kabupaten dan Provinsi. Demi meraih prestasi para anggota Grup Kolintang PSDD bermutasi menjadi beberapa grup kolintang aktif, salah satunya adalah grup kolintang Matuari Lembean dibawah pimpinan Denny Wenas dan dilatih oleh Nicodemus Songkiling. Selanjutnya dengan penambahan beberapa anggota grup, maka grup kolintang Matuari berkembang menjadi grup Kolintang Thereza Lembean yang disponsori dan dipimpin oleh keluarga Pratasik – Symons. Grup Kolintang PSDD juga mengalami perkembangan pemain sehingga terbentuklah juga grup kolintang Sinar Kaki Dian. Grup Kolintang Sinar Kaki Dian dipimpin oleh Fransiscus Rorah. Beberapa pemain grup Sinar Kaki Dian sebelumnya anggota grup Kolintang PSDD. Grup Kolintang Sinar Kaki Dian disponsori oleh keluarga Pratasik.

Pada bulan Agustus 2012 terbentuklah grup kolintang yang bernama Triple L (Lembean, Lawid, dan Laley), grup ini

dilatih oleh Roby Parengkuan. Seterusnya grup ini dikembangkan oleh Sinyo Mononutu. Pada bulan Januari tahun 2013 terbentuklah grup kolintang Siamo Sera Tonsea, grup ini diikutsertakan dalam Festival Kolintang Tingkat Nasional Piala Ibu Negara Pertama yaitu Ibu Anie Yudhoyono yang diselenggarakan oleh PINKAN Indonesia di Minahasa Utara sekaligus berpartisipasi dalam upaya pembuatan rekor MURI permainan Kolintang Terlama di Hotel Sutan Raja Minahasa Utara. Grup Siamo Sera Tonsea dipecah menjadi 2 (dua) grup yaitu Siamo Sera A dan Siamo Sera B, kedua grup ini diikutsertakan pada Festival Malesung II di Sport Mall Kelapa Gading Jakarta pada bulan September 2013.

Kegemaran bermain musik yang diperoleh oleh para leluhur desa Lembean turun menurun kepada anak cucu serta masyarakat Desa Lembean. Di desa Lembean pada tahun 2015 diadakan Lomba Kolintang tingkat desa yang diikuti dari setiap grup mewakili antar Jaga (wilayah pemerintah setingkat Dusun atau RT) diadakan lomba Kolintang Lagu daerah maupun lagu Nasional. Selanjutnya pada perayaan ulang tahun bapak Alfred Sundah ke 90 tanggal 21 Juli 2016 yang dihadiri bapak Happy Korah, Kadispar Sulut mewakili Gubernur Sulawesi Utara yang menyatakan bahwa desa Lembean adalah desa Kolintang, dan hal ini sementara diproses legal administrasinya.

Pada saat ini di Desa Lembean tercatat enam kelompok musik Kolintang yang aktif. Kelompok – kelompok ini terdiri dari anak – anak sampai kepada orang tua. Kelompok Musik Kolintang yang ada di desa Lembean ialah antara lain Kendis Tawaya pemilik Deisy Sumampouw, Fantastic Primavista pemilik Stave Tuwaidan, Sinar Kaki Dian pemilik pak Luddy Wullur, Maleosan pemilik Oltje Sundah dan dilatih oleh pak Luddy Wullur, sanggar Thereza dan Tim Kolintang Senior. Pada tahun 2019 grup Kolintang Fantastic Primavista mengikuti lomba Festival Kolintang Piala Presiden II dan menempati juara pertama. Pada 17 Agustus 2020 kolintang juga dimainkan

dari puncak tertinggi di Sulawesi Utara yaitu puncak gunung Klabat. Pendakian ini diselenggarakan oleh grup Fantastic Primavista dan yang mengikuti pendakian ini ialah seluruh grup Kolintang yang ada di Sulawesi Utara. Dari sanggar inilah banyak masyarakat yang mengenal Musik Kolintang, tidak hanya masyarakat Desa Lembean saja yang bergabung di sanggar tetapi masyarakat di luar Desa Lembean juga bergabung dalam sanggar, seperti masyarakat di Desa Paslaten, Desa Tumuluntung, bahkan sampai masyarakat Bitung dan Manado bergabung dengan sanggar ini.

Musik merupakan ungkapan pikiran, isi hati, dan perasaan manusia yang disampaikan dalam bentuk suara. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang universal, yaitu sebagai media ekspresi masyarakat dimana musik dapat dinikmati oleh siapapun dan musik mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga kalangan paling bawah sekalipun tanpa mengenal bahasa. Tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat (Nathaniel and Sannie 2020)

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan yaitu perubahan fungsi musik kolintang diawali dari kolintang sebagai media ritual yang menggunakan tiga bilah kayu kemudian berubah menjadi alat musik massa. Fungsi musik kolintang juga dapat berubah dengan berubahnya kehidupan sosial masyarakat sekitar. Masyarakat yang pada awalnya percaya kepada hal-hal ritualisme tetapi semenjak masuknya agama Kristen mereka menjadi kurang percaya dengan hal-hal demikian. Hal inilah yang membuat fungsi Musik Kolintang yang pada awalnya digunakan untuk ritual berubah menjadi Musik Kolintang yang digunakan masyarakat untuk menyemangati diri dalam melakukan pekerjaan mereka dan sekarang Musik Kolintang berfungsi untuk

dipentaskan maupun dikompetisikan. Bukan hanya fungsi dari Musik Kolintang saja yang berubah melainkan musikalitasnya juga berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati. 2015. "Naskah Akademik Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa." *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang* 3: 103-11.
- Graafland, Nicolaas. 1898. *De Minahassa*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Katuuk, Alexander. 2019. "Ini Fakta Sejarah Asal Usul Kolintang Menurut Alexander Katuuk." *Www.Inspirasikawanua.Com*. 2019. <http://www.inspirasikawanua.com/2019/10/15/ini-fakta-sejarah-asal-usul-kolintang-menurut-alexander-katuuk/>.
- Khoerudin, M. R., & Karwati, U. (2019). Perubahan Fungsi Seni Lebon pada Masyarakat Desa Pepedan Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 128-133.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nathaniel, Axcell, and Amelia Wisda Sannie. 2020. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19 (2): 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.
- Rasjid, Meylisa, Rizal Sengkey, and Stanley Karouw. 2016. "Rancang Bangun Aplikasi Alat Musik Kolintang Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android." *Jurnal Teknik Informatika*. <https://doi.org/10.35793/jti.7.1.2016.10774>.
- Rumengan, Perry, and Dinar Sri Hartati. 2021. "Transmutasi, Satu Proses Lahirnya Genre Musik Baru; Studi Tentang Kelahiran Ansambel Musik Kolintang Kayu, Satu Genre Musik Di Minahasa." *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 1 (2): 1-12.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78.
- Tumuju, Nansy Vivi. 2014. "Simbol Verbal Dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa." *Fakultas Ilmu Budaya* 78. <http://repo.unsrat.ac.id/1386/1/artikel1.pdf>.
- Yusuf, M. (2017). Perubahan, Kontinuitas, Struktur Musik, Dan Teks Realisasi Nyanyian Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 40-48.